

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang muallaf sebagai Muslim baru, mereka membutuhkan teman, tempat berlindung dan pembinaan. Seperti seorang balita yang memulai pertumbuhan dan perkembangan dari duduk, merangkak hingga bisa berdiri mandiri. Begitu juga dengan muallaf, mereka membutuhkan dukungan moril dan perlindungan dari kecaman keluarga maupun saudara, karena perpindahan agama bukanlah perkara sederhana. Sungguh tak ada paksaan dalam masuk agama Islam, karena hal itu merupakan hidayah dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Q.S.al-Baqarah/2: 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ
فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.¹

Berdasarkan ayat di atas, bahwa tidak ada paksaan bagi seseorang untuk memeluk agama Islam, karena telah jelas yang mana petunjuk dan yang mana

¹Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjemahnya*, (Bogor: PT SYGMA EXAMEDIA ARKANLEMA, 2009) h, 34

kesesatan. Ayat ini juga menerangkan tidak boleh bagi seseorang memaksa seseorang memeluk agama Islam.

Banyak cerita yang bisa dijumpai mengenai perjuangan menjadi muallaf. Namun sisi perjalanan muallaf untuk menjalani kehidupan setiap orang berbeda-beda, salah satunya adalah cerita seorang muallaf Budha yang dikucilkan oleh keluarganya.

Seorang Han Hwie King dilahirkan pada tahun 1941. Sebagai WNI keturunan, Han Hwie King dan orang tua menganut agama Budha. Tahun 1967 Han Hwie King dan orang tua pindah ke Jember untuk membuka usaha baru dan di lingkungan tempat tinggalnya cukup religius melaksanakan ajaran Islam. Akhirnya pada penghujung tahun 1967, Han Hwie King masuk Islam dan mengubah namanya menjadi Hanafi. Setelah masuk Islam, Han Hwie King dikucilkan dan diboikot dari keluarga dan sanak kerabat hingga setelah menikah pun (1969) aksi boikot masih dirasakannya. Setelah menikah Han Hwie King belum bisa hidup mandiri dan sanak keluarga tak ada yang peduli dengan nasibnya, untuk menyambung hidup Han Hwie King berjualan memakai gerobak dorong-cikal bakal “Depot Hanafi”. Dan tahun 1988, Han Hwie King dan istri menunaikan *ibadah* haji ke Baitullah.²

Berdasarkan salah satu kisah muallaf di atas bahwa menjadi muallaf bukan perkara mudah. Ancaman dikucilkan dan diboikot keluarga dan sanak saudara adalah suatu hal yang menjadi pasti. Bahkan bukan itu saja permasalahan yang dihadapi para muallaf yang menjadi problematika muallaf secara umum ada tiga; Pertama, berkhitan, kebanyakan orang yang baru masuk Islam mengalami ketakutan karena berkhitan dan masalah ini timbul terutamanya di kalangan orang tua. Kedua, rasa ketidakpuasaan hati dengan panggilan muallaf atau saudara baru. Selain itu juga, setelah bersyahadat para muallaf masih merasa

² Yayasan Baitul Maqdis, *Kisah Muallaf*. (Jakarta: YBM, 2013)

asing dengan lingkungan yang baru karena adanya kecurigaan dalam komunitas Muslim. Ketiga, terpisah dari keluarga.

Sebagaimana di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur yang terletak di provinsi Kalimantan Tengah yang merupakan salah satu tempat bermukimnya para mualaf. Desa Kabuau ini termasuk salah satu desa yang terletak di Kecamatan Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur. Para mualaf di desa ini, berasal dari suku-suku pedalaman yang menganut kepercayaan Hindu Kaharingan, Kristen dan Katolik. Tradisi masih dipegang teguh terutama pada acara-acara tertentu seperti perkawinan, kematian, pengangkatan kepala suku, maupun acara adat lainnya. Namun, di Kabupaten Kotawaringin Timur (Kotim) sendiri Suku Dayak yang ada sudah mulai meninggalkan tradisi nenek moyang mereka, meskipun dalam beberapa aktivitas masih tetap melekat. Hal ini dikarenakan Suku Dayak di Kotim telah memeluk agama Islam selain kepercayaan nenek moyang mereka. Agama asal mayoritas di Sampit adalah kepercayaan Kaharingan, kemudian sebagian mereka memeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik dan Hindu Kaharingan.

Problematika mualaf adalah mengenai komunikasi interpersonal mereka terhadap orang tua dan anggota keluarga yang berbeda agama. Bahkan tidak bisa dipungkiri problematika dapat terjadi juga di komunitas mereka yang baru. Problema terjadi karena adanya perbedaan persepsi, dan salah satu penyebab perbedaan persepsi adalah budaya. Etnis, misalnya, mempengaruhi bagaimana

kita memandang diri kita sendiri dan keluarga kita. Begitu juga dengan para mualaf dengan orang tua dan anggota keluarga yang berbeda agama, karena menjadi anggota kelompok sosial yang baru akan membentuk bagaimana kita memandang orang, situasi, peristiwa dan diri kita sendiri.

Setelah melakukan observasi awal di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur, ada beberapa kasus dari mualaf yang memiliki problematika dalam komunikasi interpersonalnya dengan orang tua dan anggota keluarga. Setelah memeluk agama Islam, para mualaf tersebut mengalami pengucilan selama beberapa tahun, adanya ancaman bahkan tindakan anarkis dari keluarganya sendiri. Disebabkan adanya ketidakpuasaan dan ketidaksetujuan orang tua dan anggota keluarga ini sehingga menyebabkan komunikasi interpersonal merenggang bahkan terputus.

Seperti yang kita ketahui membentuk komunikasi interpersonal yang baik memungkinkan mereka untuk membuat iklim yang mendukung dan menguatkan dengan secara sensitif dan responsif terhadap orang-orang dalam kehidupan mereka sehingga mereka merasa aman bersikap terbuka dan jujur dengan kita. Cara mereka berkomunikasi tidak hanya mencerminkan identitas pribadi, tetapi juga mencerminkan sudut pandang yang dibentuk kelompok-kelompok sosial yang harmonis. Dampak dari komunikasi di masyarakat dapat sebagai pendukung identitas diri untuk memenuhi kebutuhan hidup dan membangun kontak sosial atau hidup bermasyarakat serta kemudahan hidup di lingkungan mereka.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik melakukan penulisan secara ilmiah dengan mengangkat judul Problematika Komunikasi Interpersonal Mualaf (Studi Kasus: Di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean)

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana kehidupan beragama mualaf di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean?
2. Apa saja problematika komunikasi interpersonal para mualaf dengan orang tua dan anggota keluarganya?
3. Apa saja usaha para mualaf dalam mengatasi problematika komunikasi interpersonal tersebut?

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan ini untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui kehidupan beragama mualaf di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean.
2. Untuk mengetahui problematika komunikasi interpersonal mualaf di Desa Kabuau Kecamatan Parenggean.

3. Untuk mengetahui usaha para mualaf dalam mengatasi problematika komunikasi interpersonal dengan keluarga dan anggota keluarga yang berbeda agama.

D. Kegunaan Penulisan

Adapun hasil penulisan ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat:

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang kehidupan beragama mualaf Desa Kabuau Kecamatan Parenggean Kabupaten Kotawaringin Timur.
2. Menambah wawasan penulis dan pembaca tentang komunikasi interpersonal keluarga yang baik dan tepat dalam menghadapi keluarga yang berbeda agama.
3. Dapat menjadi bagian untuk kemajuan ilmu pengetahuan dalam berdakwah, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Antasari Banjarmasin.
4. Mempermudah kita sebagai pengemban dakwah untuk menyiarkan agama Islam kepada para mualaf.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dalam memahami judul skripsi ini, maka perlu penjelasan sebagai berikut:

1. Problematika adalah suatu hal yang menimbulkan permasalahan. Problematika dalam penulisan ini adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi mualaf dalam komunikasi interpersonalnya.
2. Komunikasi interpersonal yang dimaksud penulis adalah pembicaraan atau penyampaian pesan secara timbal balik antara mualaf dengan orang lain yang berlangsung secara pribadi.
3. Mualaf yang dimaksud dalam penulisan ini adalah mualaf yang masuk agama Islam di Desa Kabuau dan mempunyai problematika komunikasi interpersonal.

Dengan demikian problematika komunikasi interpersonal mualaf yang dimaksud dalam penulisan ini adalah permasalahan-permasalahan yang dihadapi para mualaf di Desa Kabuau dalam hal berbicara dengan orang yang memiliki hubungan antarpribadi.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini disajikan guna mempermudah penulis sehingga dibagi dalam enam bagian.

Bab 1 pendahuluan, pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, definisi operasional, dan sistematika penulisan

Bab II kerangka teoritis yang berisikan tinjauan teoritis dan kerangka pemikiran.

Bab III metode penulisan terdiri dari pendekatan dan jenis penulisan. lokasi penulisan , data dan sumber data, teknik pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV hasil penulisan dan pembahasan

Bab V kesimpulan dan saran-sarans